KARAKTERISTIK DAN MODEL BIMBINGAN PENDIDIKAN ISLAM BAGI ABK TUNAGRAHITA

Muhammad Arya Rahmandhani[1], Migfar Rivadah[2],
Yasmin Syarifah Al-Husna[3], Cerrila Alamanda[4], Muhammad Rasyid Ridho[5]
Universitas Ahmad Dahlan
Muhamad1800031234@webmail.uad.ac.id, migfar1800031252@webmail.uad.ac.id

Abstract

Research submitted on the mentally retarded crew is a person who really needs to be considered for its development because it has weaknesses in thinking and reasoning with this deficiency resulting in learning abilities and social adaptation below the average human being in general. This does not mean that they are unable to receive a proper education. There are various levels to assess the ability of mentally retarded children as seen from their characteristics, so that it can facilitate learning and educational institutions to identify learning models that will be used as in inclusive educational institutions so that they are right on target in increasing their knowledge, especially Islamic education. This study uses aresearch method library research which aims to examine the literature-based sources raised and look for a meaning from the characteristics and models that will be used in inclusive education.

***Keywords**: Education, Inclusion, Mentally Retarded*

Abstrak : Penelitian yang disampaikan mengenai abk tuna grahita yang merupakan pribadi yang sangat perlu diperhatikan untuk perkembangannya karena memiliki kelemahan dalam berfikir dan bernalar dengan kekurangan ini berakibat kemampuan belajar dan adaptasi sosial dibawah rata-rata manusia pada umumnya. Hal ini bukan berarti membuat mereka tidak sanggup mengenyam pendidikan yang layak. Ada berbagai macam tingkatan untuk menilai kemampuan abk tuna grahita terlihat dari karakteristik mereka, sehingga dapat memudahkan pembelajaran dan lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi model pembelajaran yang akan digunakan seperti hal nya pada lembaga pendidikan inklusi agar tepat sasaran dalam menambah keilmuannya terutama pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research yang dimana bertujuan untuk mengkaji dari sumber-sumber berbasis kepustakaan literatur yang diangkat dan mencari sebuah arti dari karakteristik dan model yang akan digunakan dalam pendidikan inklusi.

Kata Kunci: Pendidikan, Inklusi, Tuna Grahita

PENDAHULUAN

Semakin banyaknya jumlah peserta didik yang menimba ilmu di sekolah, menjadikan peserta didik memiliki karakteristik dan kebutuhan sesuai dengan kondisi yang dialami oleh peserta didik tersebut. Termasuk juga di dalamnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Anak berkebutuhan khusus tunagrahita tergolong dalam kelompok disabilitas. Yang mana kelompok disabilitas ini juga memiliki hak yang sama dengan manusia yang lain. Negara memiliki kewajiban untuk memberi pengayoman dan perlindungan yang layak kepada penyandang disabilitas.

Perhatian terhadap penyandang disabilitas tidak hanya sebatas lingkup di Indonesia saja, akan tetapi juga diperhatikan oleh negara di berbagai belahan dunia. Pada tahun 2006 Pereserikatan Bangsa-Bangsa telah merumuskan mengenai hak-hak penyandang disabilitas yang wajib dipenuhi dan pada saat itu juga disetujui oleh Indonesia. Pada rumusan tersebut disusunlah berbagai hak-hak penyandang disabilitas dalam hidup bernegara sekaligus menetapkan jaminan kesetaraan bagi mereka(SARI et al., 2017).

Namun dalam lingkup kehidupan di Indonesia masih ditemukan sebagian penyandang disabilitas yang belum mendapatkan kehidupan yang layak seperti umumnya penduduk. Termasuk di dalamnya juga tunagrahita yang juga sering ditemukan dalam kehidupan. Anak berkebutuhan khusus tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi di bawah intelegensi normal yang dimiliki oleh individu lain. Mengenai hal ini *American Asociation on Mental Deficiency* mengemukakan pengertian tentang tunagrahita, yaitu suatu kelainan pada fungsi intelektual di bawah rata-rata fungsi intelektual yang dimiliki oleh individu lainnya, yaitu IQ 84 ke bawah(Yosiani, 2014). Dengan adanya masalah pada fungsi intelegensi yang di bawah rata-rata maka umumnya anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan perilaku atau dapat disebut juga dengan *"Adaptive Behavior"*.

Tidak dapatnya anak tunagrahita dalam merawat dirinya sendiri menjadi karakteristik yang melekat pada anak berkebutuhan khusus ini. Menurut Sandra (2010), salah satu karakteristik yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus tunagrahita adalah kesulitan yang selalu membersamainya dalam hal merawat diri sendiri dan hal berinteraksi dengan masyarakat luas(Ramawati et al., 2008). Oleh

sebab itu anak tunagrahita selalu membutuhkan bimbingan dan arahan khusus dari orang lain. Bimbingan dan arahan yang dapat mengantarkannya menuju keadaan yang lebih baik dan layak.

Anak-anak tunagrahita yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari tidak mendapat pelayanan yang layak dari pemerintah selaku badan yang bertanggungjawab atas kesejahteraan masyarakatnya. Satu hal yang kurang diperhatikan hingga saat ini pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita adalah tentang kebutuhan mereka pada pendidikan, baik dari jenjang dasar hingga jenjang tinggi. Masih jarang ditemukan sekolah atau instansi lembaga yang dapa mewadahi anak-anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini untuk tetap belajar dan mendapat hak dalam pendidikan.

Perbedaan yang signifikan pada fungsi intelegensi (IQ) dengan anak-anak normal pada umumnya mengharuskan bagi anak tunagrahita mendapatkan pendidikan dengan konsep yang berbeda pula dengan anak pada umumnya. Lambatnya dalam berpikir dan susahnya beradaptasi yang dialami oleh anak tunagrahita mengharuskan guru dan setiap tenaga pendidik untuk menyesuaikan metode belajar yang dapat memudahkan anak tunagrahita dalam memahami satu materi belajar.

Anak tunagrahita membutuhkan pola asuh yang khusus dibandingkan dengan pola asuh anak pada umumnya. Pola asuh adalah pola interaksi antara orang tua dengan anak yang tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan yang bersifat psikologis dan fisik, akan tetapi berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berkaitan dengan masyarakat setempat (Ulfatusholiat, 2011) Orang tua sebagai pendidik utama yang setiap harinya membersamai anaknya memiliki tanggungjawab besar dalam mengatur pola asuh, terutama bagi anak tunagrahita.

Dalam penelitian ini akan dipaparkan mengenai seluk beluk anak berkebutuhan khusus tunagrahita, pengertian, karakteristik, dan bagaimana model pendidikan yang layak bagi anak tunagrahita. Dengan memaparkan beberapa sub di atas, nantinya akan ditemukan solusi model pendidikan yang sesuai untuk diterapkan pada peserta didik tunagrahita. Yaitu model pendidikan yang dapat dirasakan oleh anak tunagrahita tanpa harus mengikuti kelas peserta didik yang secara fungsi intelegensi berada di atas

mereka. Mereka harus mendapat hak pendidikan sebagaimana akan normal pada umumnya. Anak tunagrahita juga berhak untuk menjadi pribadi seperti yang tercantum dalam UU Sisdiknas tentang tujuan pendidikan, yaitu "menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Dan tentunya menyesuaikan keadaan dari peserta didik anak tunagrahita agar tidak membebaninya dalam belajar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitan kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi kepustakaan *(library research)* yang mana cara menganalisis literature yang ada secara sistematis seperti artikel, buku, jurnal, dan dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Untuk objek penelitian ini berupa hasil data yang kolaborasikan secara signifikan mengenai kepemimpinan pendidikan Islam. Selanjutnya dilaksanakan proses pengumpulan data serta analisis, lalu setelahnya penelitian mengutarakan kesimpulan sebagai penutup hasil penelitian yang kami buat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tunagrahita

Secara harfiah tunagrahita terdiri dari kata "tuna" yang berarti "merugi" dan "grahita" yang berartti "pikiran". Sehingga tunagrahita ialah gangguan atau kelemahan dalam berpikir atau bernalar. Kurangnya kemampuan ini yang kemudian mengakibatkan kemampuan belajar dan adaptasi sosial mereka berada dibawah rata-rata(Biasa et al., n.d.).

Sebagaimana menurut Somantri dalam buku Dasar-dasar Komunikasi bagi Perawat (2017) dimana menurut beliau tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Penyandang tunagrahita (cacat ganda) ini memiliki kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu dan adakalanya kecacatan ini dibarengi dengan

cacat fisik sehingga disebut cacat ganda, misal cacat inteligensi yang disertai dengan keterbelakangan pengelihatan (Cacat mata) dan ada juga yang disertai dengan gangguan pendengaran(Pieter, 2017).

Menurut Mumpuniarti (2007:5) istilah tunagrahita disebut hambatan mental untuk melihat kecenderungan kebutuhan khusus pada mereka, hambatan mental termasuk penyandang lamban belajar. Sebagaimana berdasarkan PP RI nomor 72 tahun 1991, anak berkebutuhabn khusus yang mengalami retaridasi mental disebut sebagai tunagrahita.

Menurut Hillaard dan Kirman memberikan penjelasan tentang anak tunagrahita, sebagai berikut; diwaktu yang lalu orang-orang menyebut reteredasi mental dengan istilah dungu (dumb), bodoh (stupid), tidak masak (immature), cacat (defective) kurang sempurna (deficient), dibawah normal (subnormal), tidak mampu (incompetent), dan tumpul (dull). Edgare Dole (Smith et all, 2002: 43)(Azizah, 2020).

Menurut Astanti dan Mulyanti (2010:8) bahwa "Mereka yang jelas kecerdasannya berada dibawah rata-rata dan mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta kurang cakap dalam memilirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit dan berbelit-belit".

American Asociation on Mental Deficiency (AAMD) mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata, yaitu IQ 84 kebawah berdasarkan tes. Sedangkan pengertian tunagrahita menurut JLMR meliputi fungsi intelektual lamban yaitu IQ 70 kebawah berdasarkan tes inteligensi baku(Widiastuti & Winaya, 2019).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita merupakan kelainan pada seseorang yang memiliki tingkat IQ jauh dibawah rata-rata IQ orang yang normal, kemampuan kecerdasannya atau tingkah intelegensinya berada dibawah rata-rata, mengalami hambatan tingkah laku penyesuaian, serta terdapat kecacatan pada dirinya baik pada pengelihatan ataupun pendengaran dan terjadi selama masa perkembangan yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

Karakteristik ABK Tunagrahita

Karakteristik yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua; karakteristik umum dan karakteristik khusus.

1. Karakteristik umum.

   Karakteristik ABK tunagrahita secara umum diklasifikasikan sesuai dengan beberapa hal sebagai berikut:

   a. Akademik

      Secara akademik, kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, terlebih mengenai hal-hal yang bersifat abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan membeo (*rite learing*) daripada dengan pengertian. Mereka cenderung menghindar dari hal-hal yang sifatnya berpikir. Susah memeusatkan perhatian pada satu objek. Mereka juga cenderung cepat lupa, sukar membuat kreasi baru, serta perhatiannya pendek.

   b. Sosial/emosional

      Dalam aspek pergaulan, anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri sendiri, memelihara dan memimpin diri. Ketika masih muda mereka harus dibantu terus karena mereka mudah terperosok ke dalam tingkah laku yang kurang baik. Mereka tidak mampu menyatakan rasa bangga dan kagum. Mereka berkepribadian yang kurang dinamis, mudah goyah, kurang menawan, dan tidak berpandangan luas.

   c. Fisik/Kesehatan

      Anak tunagrahita baru berjalan normal dan berbicara pada usia yang lebih tua dan tidak seperti anak-anak pada umumnya. Sikap dan gerakannya kurag indah, bahkan diantaranya banyak yang mengalami cacat bicara. Indera pendengaran dan penglihatan kurang sempurna. Kelainan ini bukan terjadi pada organ, akan tetapi terjadi pada pusat pengolahan otak, sehingga mereka melihat dan mendengar akan tetapi tidak paham apa yang dilihat dan didengar.(Rochyadi, 2012)

2. Karakteristik khusus.
   a. Karakteristik tunagrahita ringan

      Mild mental retardation merupakan keterbelakangan mental pada kategori ringan. Kecerdasan intelektual (IQ) yang dimiliki sekitar 50-75. Pada tunagrahita ringan, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung secara sederhana serta tidak sesuai dengan anak-anak normal seusianya. Pada usia 16 tahun atau lebih mereka dapat mempelajari bahan yang tingkat kesukarannya sama dengan kelas 3 dan kelas 5 SD. Perbendaharaan katanya terbatas namun menguasai bahasa dalam situasi tertentu. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan semi *skilled.*

   b. Karakteristik tunagrahita sedang

      Moderate mental retardation merupakan keterbelakangan mental pada kategori sedang. Sekitar 10% dari populasi retardasi mental dianggap pada kategori sedang. Individu dengan moderate mental retardation memiliki kecerdasan intelektual (IQ) skor berkisar 35-55. Anak tunagrahita pada tingkatan sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Perkembangan bahasanya lebih terbatas dibanding tunagrahita ringan. Komunikasi mereka hanya menggunakan beberapa kata. Mereka dapat membaca dan menulis, seperti namanya sendiri, alaman, nama orang tua, dan lain-lain. Mereka dapat dilatih untuk mengurus diri mereka sendiri. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak usia 6 tahun.

   c. Karakteristik tunagrahita berat

      Sekitar 3-4% dari populasi retardasi mental adalah dalam kategori parah. Individu dalam kategori retardasi mental parah memiliki kecerdasan intelektual (IQ) sekitar skor 20-40. Mereka mungkin menguasai keterampilan perawatan diri yang sangat dasar dan beberapa keterampilan komunikasi.

d. Karakteristik sangat berat

Hanya 1-2% dari populasi retardasi mental diklasifikasikan dalam kategori parah. Individu dalam kategori retardasi mental sangat parah memiliki kecerdasan intelektual (IQ) skor sekitar di bawah 20-25. Anak tunagrahita pada tingkatan berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Dalam urusan memelihara diri, mereka tidak dapat melakukan secara mandiri. Mereka tidak dapat membedakan hal yang berbahaya dan tidak berbahaya. Dalam hal bicara, mereka hanya mampu mengucapkan kata-kata atau tanda sederhana saja. Kecerdasannya walau sudah mencapai usia dewasa, mereka seperti anak yang berumur paling tinggi 4 tahun.

Sejak tahun 1922 The American Association On Mental Retardation mengklasifikasikan retardasi mental atau tunagrahita tidak berdasarkan skor IQ saja tetapi juga berdasarkan seberapa besar dukungan/bimbingan yang diperlukan oleh anak tunagrahita. Klasifikasi tersebut meliputi:

1. *Intermittent*, yaitu anak mendapat bimbingan hanya seperlunya dan bersifat jangka pendek saat mengalami masa transisi dalam kehidupan, misalnya kehilangan pekerjaan.
2. *Limited*, yaitu anak mendapat bimbingan diperlukan secara konsisten tetapi tidak terlalu intensif seperti pelatihan untuk pekerja.
3. *Extensive*, yaitu anak mendapat bimbingan diperlukan dengan adanya keterlibatan secara reguler, teratur, dalam lingkungan tertentu, misalnya di sekolah, tempat kerja atau rumah dan tidak terbatas waktunya.
4. *Pervasive*, anak mendapat bimbingan sangat diperlukan, konstan, intensitasnya sangat tinggi, pada berbagai jenis lingkungan.(Mayasari, 2019)

Model Pendidikan Islam Bagi ABK Tunagrahita

Pendidikan agama islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap agama islam sehingga bisa

menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan pendidikan agama islam juga tertuju kepada setiap manusia, tidak memandan orang tersebut dalam kedaadaan normal ataupun abnormal. Sebagaimana hak tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S An-Nur ayat 61 " tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka). (Nurhidayati, 2020)

Pembelajaran pendidikan agama islam tidak hanya bisa dilalukan pada anak yang normal saja, tetapi juga bisa diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dalam mental. Seperti yang telah di tertulis dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan juga warga Negara yang memiliki kelainan fisik, mental, emosional, intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. (Soleha et al., 2020)

Seperti yang kita ketahui juga setiap manusia memiliki kedudukan yang sama dimata Allah SWT. ABK tunagrahita hakikatnya sama seperti orang normal pada umumnya, tetapi mereka memiliki keterbatasan dalam segi kecerdasan. Maka dari itu ABK Tunagrahita perlu membutuhkan pendidikan dan bimbingan khusus apalagi dalam pendidikan agama islam. Bahwasannya mengapa model pendidikan agama islam itu sangat penting diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus, khususnya ABK Tunagrahita. Karena diharapkan pada nantinya walaupun keadaan mereka tidak seperti pelajar biasanya yang terpenting mereka juga bisa memiliki penegrtian, pengetahuan, pengalaman dan pemahaman yang baik dalam pendidikan islam.(Amalia & Makhfud, 2020)

Model pembelajaran adalah perencanaan yang dirancang untuk melalukan proses belajar mengajar sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Setiap model yang akan digunakan untuk pembelajaran harus sesuai dengan perangkat yang akan dipakai dalam pembelajaran tersebut. Hal tersebut bermaksud ketika pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pengajar sudah memiliki persiapan sebelumnya. Dan tentunya sebelum merancang dan melaksanakan model pembelajaran pelaku pendidik harus memamahi karakter setiap masing-masing siswa.

Untuk melaksanakan model pembelajaran tersebut dalam pendidikan agama islam bisa dilakukan dengan berbagai model pembelajaran yang ada seperti :

1. CTL (Contextual Teaching Learning) merupakan model pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau Tanya jawab lisan yang berhubungan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga nantinya siswa bisa menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dalam model pembelajaran ini bisa diharapkan untuk membantu meningkatkan keingintahuan siswa dalam materi pembelajaran sehingga nantinya bisa diterapkan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Untuk mengajar ABK Tunagrahita guru harus memiliki kesabaran yang ekstra dan harus banyak berperan supaya bisa melakukan pendekatan, meberikan motivasi dan bercerita sehingga pada nantinya dalam proses pembelajaran mereka bisa tenang dan terkendali. Model pembelajaran CTL ini bisa lakukan saat sedang mengajar ABK Tunagrahita karena dalam proses pembelajarannya mengaitkan materi yang disesuaikan dengan kegiatan yang sering mereka lakukan sehari-hari. Untuk itu guru bisa menunjang proses pembelajaran dengan menggunakan media seperti video atau mengambil contoh dari linkungan peserta didik yang sering dilakukan. Misalnya salah satu contoh fungsi dan kegunaan masjid.
2. CL (Cooperative Learning) merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara berkelompok untuk saling bekerja sama menyelesaikan sebuah tugas. Untuk menerapkan model pembelajaran cooperative learning upaya guru harus menyesuaikan dengan materi apa yang akan diajarakan. Pembagian kelompok dituju untuk membagi peserta didik, dari segi kemampuan maupun dari segi pemahaman materi. Sehingga nantinya peserta didik yang telah memahami materi tersebut bisa membantu temannya yang lain. Model pembelajaran ini juga bisa dilakukan dengan cara memberikan sebuah permainan game untuk menarik minat belajar peserta didik.
3. Active Learning merupakan cara pandang yang menganggap bahwa belajar adalah kegiatan untuk membangun makna atau pengertian

> terhadapan pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh peserta didik bukan guru. Dalam model pembelajaran active learning dipercaya bisa diterapkan untuk mengajar ABK Tunagrahita. Untuk menyampaikan sebuah materi dalam model pembelajaran active learning guru harus bisa melakukan pendekatan kepada peserta didik seperti mengenal karakteristik peserta didik, memahami materi yang akan diajarkan, menggunakan metode dan media pembelajaran yang cocok, serta memberikan reward kepada yang aktif untuk memicu semangat peserta didik dalam belajar.
>
> Penggunaan metode yang tepat juga bisa membantu keberhasilan dalam pembelajaran misalnya menggunakan metode kelompok dan praktek, materi yang diberikan disetiap kelompok dibedakan, akan tetapi memiliki keterkaitan antar materi. Seperti, materi tentang sholat dan wudhu. Supaya nantinya peserta didik bisa aktif bertanya guru melakukan interaksi kepada peserta didik serta memberikan contoh terlebih dahulu. Kemudian guru harus mengulang pembelajaran tersebut selama 2 atau 3 kali pertemuan sesuai dengan RPP yang telah dirancang sebelumnya. Metode praktik dan pengulangan dalam materi harus sering dilakukan karena ABK Tunagrahita sulit dalam mengingat dan lambat memahami materi maka dari itu dalam proses pembelajaran perlu didukung dengan menggunakan gambar dan poster tentang praktik wudhu dan sholat. (Meria, 2015)

Jadi pada paparan kutipan diatas bahwa model pembelajaran dan metode yang cocok saat akan digunakan untuk menjelaskan sebuah materi kepada ABK Tunagrahita itu sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Walaupun manusia mempunyai kesempurnaan secara fisik maupun yang mengalami kelemahan dalam fisik, itu tidak akan merubah tujuan pembelajaran dari pendidikan agama islam yang tidak lepas dari tujuan nasional yaitu menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, seimbang dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi. penggunaan model pembelajaran yang tepat bisa mendidik akhlak dan jiwa mereka, mempersiapkan mereka yang harus iklas dan jujur.(Imam, 2017)

Manfaat pendidikan agama Islam bagi ABK Tuna Grahita

Pendidikan merupakan cara untuk bagaimana mengenal Tuhan, Tuhan belum semua manusia diatas bumi dijadikan beriman kepadanya akan tetapi melalui proses pendidikan manusia tentang keimanan dan Islami. Dalam hubungan dengan konsep pendidikan Islam yang nativistis, faktor pembawaan diakui sebagai unsur membuat corak keagamaan dalam diri manusia. Didalam Al-Quran banyak sekali unsur yang menjelaskan tentang pendidikan inklusi diantaranya Al-Quran surah Al Hujarat ayat 13 yang artinya "Hai manusia sesungguhnya kamimenciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu, sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal".(Ilahi, 2017)

Al-Quran surah Al-Hujarat ayat 13 menjelaskan memberikan perintah kepada manusia, untuk saling mengenal dengan siapa saja, tidak memandang latar belakangnya seperti sosial, ekonomi, suku, ras, bangsa, dan bahkan agama. Inilah konsep Islam yang Universal, semua manusia dihadapan Allah itu dipandang sama akan tetapi hanya ketakwaan sajalah yang menyebabkan manusia mulia dihadapan Allah.

Pendidikan agama Islam sendiri dapat membentuk tingkah laku seseorang pada kehidupan pribadnya, kehidupan bermasyarakatnya serta kehidupan dalam lingkungannya yang dilandasi dengan nilai-nilai Islami didalam Al-quran dan Hadist. Berarti penggunaan pendidikan agama Islam memiliki sifat pengembangan, penanaman nilai, perbaikan, penyesuaian mental, pencegahan serta penyaluran.

Pertama pengembangan, pendidik pendidikan agama Islam membimbing peserta didik dengan mengajarkan ketakwaan kepada Allah SWT dilingkungan manapun agar keimanan serta ketakwaan peserta didik terjaga dan meningkatkan secara baik.

Kedua penanaman nilai yang mana menanamkan nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan hukum Islam agar peserta didik bisa mendapatkan kebaikan didunia maupun diakhirat.

Ketiga perbaikan pendidik menanamkan kepada peserta didik rasa bersalah agar peserta didik jika mempunyai salah bisa meminta maaf serta rasa bersalah tidak memahami ajaran Islam dikehidupan sehari-hari.

Keempat penyesuaian mental pendidik membimbing peserta didik untuk menghadapi kehidupan yang dijalaninya agar siap untuk menjalani kehidupan kedepanya dan tidak terpengaruh dengan lingkungan yang tidak baik.

Kelima pencegahan bermanfaat sebagai pencegahan yang terlihat negatif, hal negatif ini biasanya terdapat pada lingkungan, pergaulan, budaya peserta didik.

Keenam penyaluran yang mana peserta didik dapat menyalurkan manfaat nilai-nilai Islam bagi lingkungan mereka baik individu maupun masyarakat.(Albab, 2021)

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan bahwa pengertian tunagrahita merupakan gangguan dan juga lemahnya dalam berpikir dan kemampuan untuk daya pikirnya sendiri dibawah rata-rata anak normal. Untuk abk tunagrahita memiliki karakteristik dan dibagi menjadi dua yaitu karakteristik umum (akademik, sosial/emosional, fisik/kesehatan) dan karakteristik khusus (karakteristik tunagrahita ringan, karakteristik tunagrahita sedang, karakteristik tunagrahita berat, karakteristik tuagrahita sangat berat).

Untuk model pendidikan Islam bagi abk tunagrahita sendiri memiliki berbagai macam pembelajaran yang dibutuhkan untuk memberikan ilmu pendidikan Islam kepada abk tunagrahita diantaranya : CTL (Contextual Teaching Learning), CL (Cooperative Learning), Active Learning. Dari model pembelajaran abk tunagrahita yang disajikan sangat membantu dan berpengaruh dalam pembentukan akhlak, menambah keilmuan bagi abk tuna grahita. Dan juga untuk manfaat pendidikan agama Islam bagi abk tunagrahita diantaranya pengembangan ketakwaan, penambahan nilai-nilai kehidupan bagi peserta didik, perbaikan mengajarkan perbuatan benar dan salah, penyesuaian mental, pencegahan dari lingkungan yang negatif, dan penyaluran nilai-nilai Islam. Untuk itu sangat berperan sekali pendidikan Islam bagi abk tunagrahita.

DAFTAR PUSAKA

Albab, D. H. A. U. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Academia Publication.

Amalia, N. P., & Makhfud. (2020). Potret Pembelajaran Pendidikan Islam Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pemuda Kota Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, *2*(2), 193–202. https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.1011

Azizah, A. (2020). *PEMENUHAN KEBUTUHAN OLEH ORANG TUA PADA ANAK TUNA GRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BANJARNEGARA*.

Biasa, B. P. P. L., Biasa, C. P. P. L., & Biasa, D. L. Y. P. L. (n.d.). *Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus*.

Ilahi, M. T. (2017). *Pendidikan Inklusif : Konsep dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media.

Imam, S. (2017). *METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNAGRAHITA*. *10*(1), 17–32.

Mayasari, N. (2019). Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Dengan Tipe Down Syndrome. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, *14*(1), 111–134. https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2847

Meria, A. (2015). Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLBYPPLB Padang Sumatra Barat. *Tsaqafah*, *11*(2), 355. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.273

Nurhidayati, I. (2020). *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Model Pembelajaran Siswa Tunagrahita Di Slb Negeri Banjarnegara*. http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/8111

Pieter, H. Z. (2017). *DASAR-DASAR KOMUNIKASI BAGI PERAWAT Edisi Pertama*. Prenada Media.

Ramawati, D., Allenidekania, & Besral. (2008). *KEMAMPUAN PERAWATAN DIRI ANAK TUNA GRAHITA BERDASARKAN FAKTOR EKSTERNAL DAN INTERNAL ANAK*. *2007*, 53123.

Rochyadi, E. (2012). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 6.3-6.54.

SARI, S. F. M., BINAHAYATI, B., & TAFTAZANI, B. M. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 217–222. https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14273

Soleha, S., Ningsih, E. S., & Paramitha, S. D. (2020). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang) Di SDLB Negeri Pangkalpinang. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1), 79–87. https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i1.1207

Ulfatusholiat, R. (2011). *PERAN ORANGTUA DALAM PENYESUAIAN DIRI ANAK TUNAGRAHITA Oleh : Ria Ulfatusholiat ABSTRAKSI*.

Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, *9*(2), 116–126. https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392

Yosiani, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar*, *1*(2), 111–123. http://journal.unpar.ac.id/index.php/unpargraduate/article/view/1207